

**PENERIMAAN DIRI ANAK CEREBRAL PALSY (STUDI KASUS
PENERIMAAN DIRI ANAK CEREBRAL PALSY YANG DISEBABKAN
PENYAKIT TOKSOPLASMOSIS)**

***SELF-ACCEPTANCE OF A CHILD WITH CEREBRAL PALSY (A CASE STUDY OF SELF
ACCEPTANCE OF A CHILD WITH CEREBRAL PALSY CAUSED BY TOXOPLASMOSIS
DISEASE)***

Oleh: Nurul Janah, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
nuruljanah125@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri anak *cerebral palsy* yang disebabkan oleh penyakit toksoplasmosis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sepuluh pertanyaan penelitian diajukan berhubungan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah seorang anak kelas VI SD Budi Mulia Dua Sedayu yang menyandang *cerebral palsy* dan menderita penyakit toksoplasmosis. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SD Budi Mulia Sedayu, lingkungan kediaman subjek dan lingkungan kediaman nenek subjek. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum sepenuhnya mampu menerima dirinya sendiri. Dukungan motivasi dari keluarganya yang sangat kuat, pola asuh orang tua yang baik serta peran keluarga yang harmonis dapat mempengaruhi penerimaan diri anak. MM tidak mudah marah saat diolok-olok dan berperilaku dengan mandiri, dapat menjalin hubungan baik dengan teman yang menerima keadaannya.

Kata kunci : *penerimaan diri, anak cerebral palsy, toksoplasmosis*

Abstract

The objective of is research is to describe the self-acceptance for cerebral palsy children which caused by the toxoplasmosis disease. This study uses qualitative approach with case study method. Researchers asked ten questions related to the research objectives. This research subject is a sixth grade Elementary School child Budi Mulia Dua Sedayu that bears cerebral palsy and suffered from toxoplasmosis. This research was conducted in elementary school environment Budi Mulia Dua Sedayu, neighborhood residence subject and neighborhood residence grandmother subject. The methods used in data collection are interviews, observation and documentation. Validation test of the data uses triangulation source and metode. Data analysis technique uses Miles and Huberman data analysis model, with data reduction, diplay data and conclusion drawing. The results show that the subject has not been fully able to accept himself. Support from a family, good parenting and the role of a harmonious family can affect self-acceptance of the children. MM (subject) not easily angered when being mocked. She is able to behave independently and can establish good relationships with friends who accept her situation.

Key words: self accepting self, cerebral palsy, children toxoplasmosis

PENDAHULUAN

Kondisi fisik yang tidak sempurna maupun cacat berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan pada dirinya. Begitupun ketidakmampuan intelektual menurut Rita Eka Izzaty (2008: 13) dapat disebabkan karena kerusakan system syaraf, kerusakan otak atau mengalami reterdasi mental. Permasalahan tumbuh kembang anak sering dijumpai dalam masyarakat salah satunya adalah *cerebral palsy* (CP). Kecacatan yang dialami penyandang *cerebral palsy* akan berdampak pada ketidaksempurnaan fungsi motorik pada anak. Tidak hanya ketidaksempurnaan fungsi motorik namun juga terganggunya fungsi kognitif dan secara fisik anak *cerebral palsy* mengalami kelemahan dalam menggunakan tubuhnya. Sehingga pada anak CP mengalami gangguan pada saat melakukan aktivitas dibanding dengan anak normal lainnya seperti dalam kemampuan berkomunikasi. Menurut Mardiani dalam Muh. Khairil ichsan (2014: 4) CP dapat menyebabkan gangguan sikap (postur), control gerak, gangguan kekuatan otot yang biasanya disertai gangguan neorologik berupa kelumpuhan, spastic, gangguan basal ganglia, *cerebellum*, dan kelaianan mental (*mental retardation*).

CP termasuk dalam kelompok tunadaksa. Sujihati Somantri dalam Tin Suharmini (2009) mengatakan bahwa *cerebral palsy* dan tunadaksa harus dibedakan.

Tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami kerusakan, sedang *cerebral palsy* masih dapat menggerakkan tubuhnya yang terserang walaupun gerakannya terganggu karena ada kelainan pada otot. Menurut Nur Azizah (2005) *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kelumpuhan pada otak yang menyebabkan tidak adanya kontrol otot, kelainan postur dan hambatan gerak. Seseorang dapat menderita *cerebral palsy* dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor pencetus, salah satunya faktor pencetus menurut A. Salim (1996) yang terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan yaitu penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi menurut Heri Purwanta (2007: 21) yaitu infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, herpes).

Toksoplasmosis ini telah membuat otak besar MM mengalami kelumpuhan sehingga saraf-saraf pada tubuhnya lemah. Berdasarkan wawancara langsung dengan ibu MM yaitu Ibu WW dan hasil laboratorium kesehatan MM. Kelumpuhan pada otak besar berdasarkan hasil *CT Scan* membuat MM mengalami gangguan penglihatan yang mana kondisi mata tidak mampu melihat tanpa ada bantuan kacamata, mata sebelah kanan minus 10 sedangkan minus 1 untuk mata yang sebelah kiri. Akibat rusaknya fungsi otak tersebut menjadikannya kesulitan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada disekolah. Hasil Pemeriksaan

Psikologi MM menunjukkan presentil 61 yang mana masuk dalam kategori *Mild Retardation* menurut Wechsler (Sugihartono,dkk, 2012). Selain itu, saraf lemah pada leher MM menyebabkan air liur keluar tidak terkontrol setiap waktu. Hingga lidahnya pun sulit untuk berbicara dan menelan makanan maupun minuman yang masuk. Memegang suatu benda dengan erat susah dilakukan oleh MM karena saraf tangan lemah.

Berdasarkan hasil observasi langsung, MM sering tertinggal teman-teman lain yang normal dalam perkembangan akademik yaitu ketertinggalannya saat mencatat maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mudah lupa dengan materi-materi pelajaran yang telah diterima. Menurut Heri Purwanto (2007) anak yang memiliki IQ pada posisi ekstrim -2 (IQ = 70) dan +2 (IQ = 130) standar deviasi kurve normal, maka perlu diperhatikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini tidak sekedar berbeda dengan rerata normal, tetapi perbedaan yang signifikan, sehingga anak tersebut memang memerlukan praktek pendidikan dan pengajaran yang khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Penyakit toksoplasmosis dapat menjadi salah satu faktor seorang anak dalam kategori *cerebral palsy*. Hal ini dapat dilihat dari keadaan anak tersebut, bila kelainan anggota gerak, baik ditinjau dari segi gejala kelumpuhan maupun gejala gerakan otot, maka anak

tersebut termasuk kelompok cerebral palsy (A. Salim (1996: 31).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di alam semesta ini hakikatnya menginginkan kehidupan yang bahagia dan terbebas dari suatu penyakit. Namun semua kembali pada garis takdir yang telah ditentukan dari Tuhan. Sebagai manusia hanya mampu menjalani dan menerimanya. Shaver dan Friedman (Akbar Heriyadi, 2013) menyebutkan bahwa beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, di antaranya adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*)". Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa dalam mencapai kebahagiaan adalah dengan adanya rasa memiliki penerimaan diri (*self acceptance*).

Penerimaan diri menurut Akbar Heriyadi (2013) merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Husniyati (Akbar Heriyadi, 2013: 4):

“Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia”.

Manusia yang sehat akan dengan bebas dapat melakukan hal-hal yang disukai maupun digemari. Hurlock (Muh.Farozin, 2004: 19) menyatakan kesehatan yang baik memungkinkan seseorang ikut serta dalam kegiatan kelompoknya sehingga lebih diterima oleh kelompok dan pada akhirnya menentukan konsep diri positif yaitu sebagai individu yang diterima dengan baik oleh lingkungannya. Semakin rendah penerimaan lingkungan sosial terhadap kecacatan seseorang akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.

Selain pada permasalahan akademik dan sosial MM juga mengalami permasalahan pada pribadinya. Berdasarkan data yang didapat dari observasi langsung di rumah dan lingkungan rumahnya, perilaku dan sikap yang ditunjukkan akan berbeda saat MM berada di sekolah. Di rumah dan sekitarnya, MM terlihat bahagia dan bersemangat dalam melakukan suatu kegiatan maupun tugas. Ia dapat tertawa lepas bersama teman-temannya dan melakukan hal-hal yang disukainya. Namun, pandangan yang sangat berbeda ditunjukkan oleh MM di sekolah. Ia

menjadi pribadi yang pendiam, pasif, dan selalu sendiri baik di dalam kelas maupun saat istirahat.

Sebagai seorang anak penyandang *cerebral palsy* karena toksoplasmosis yang dideritanya juga mengalami proses pembentukan penerimaan diri. Jika anak mendapatkan respon negatif dari teman-temannya menurut Tin Suharmini (2009) seperti diejek, menolak untuk menjadi teman atau kelompoknya, menyebabkan anak merasa tersisih, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Apabila anak tidak dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam dirinya, dan itu dapat menyebabkan anak menjadi tertekan, depresi, menyesali diri sendiri terus menerus dan jengkel, marah terhadap lingkungan tambah Tin Suharmini (2009). Mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan kepada penyandang tunagrahita akan mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut. Betapa pentingnya dan berpengaruh penerimaan diri bagi seseorang untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, begitu juga halnya dengan anak penderita toksoplasmosis. Berdasarkan ragam kekurangan pada penyandang *cerebral palsy* karena penyakit toksoplasmosis, peneliti ingin mengetahui penerimaan diri anak *cerebral palsy* dengan studi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Setting penelitian dilakukan di SD Budi Mulia Dua Sedayu, rumah subjek dan rumah nenek subjek. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016. Subjek penelitian ini tunggal yaitu MM anak penyandang cerebral palsy yang disebabkan oleh penyakit toksoplasmosis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, skala resiliensi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Subjek telah memahami apa yang terjadi pada dirinya. Ia mengetahui bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan yaitu saraf lemah yang membuatnya tidak mampu menahan air liur yang terus keluar dan kesulitan dalam berkomunikasi, rusaknya fungsi otak, reflek tangan yang kurang baik serta berkurangnya fungsi mata. Hal ini sesuai dengan dampak yang ditimbulkan dari penyakit toksoplasmosis

ini menurut Indra Chahaya (2003) menyatakan bahwa setelah tubuh terinfeksi *T. gondii* akan terjadi suatu proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu parasitemia, di mana parasit menyerang organ dan jaringan serta memperbanyak diri dan menghancurkan sel-sel inang, terbentuknya kista-kista yang menyebar di jaringan otot dan syaraf.

Dampak penyakit yang diterima subjek membuatnya lambat belajar, selain itu ia tidak memiliki teman yang banyak dilingkungan sekolahnya. Jenis (CP) ini menurut Tin Suharmini (2009) mengalami kelambatan dalam perkembangan kognitif seperti halnya anak tunagrahita. Dukungan dari keluarga dan orang terdekat membuatnya mampu bersaing dimeja sekolah.

Penampilan MM menurut teman-temannya cukup baik dan rapi, meskipun ia sering mengusapkan air liurnya dengan baju yang ia kenakan dan membuat sebagian teman-teman merasa kurang nyaman. Namun subjek telah berusaha jika ada masukan untuk membawa sapu tangan ia melaksanakan. Walau terkadang ia sering lupa setiap air liurnya keluar diusapkan pada baju maupun kerudung. MM berusaha sebaik mungkin dalam berbusana, ia sering mengenakan busana yang senada. Ia memiliki selera yang bagus saat berbusana dan cukup rapi dalam berbusana. Pada dasarnya usia 12 tahun adalah usia tidak rapi yang mana anak cenderung tidak memperdulikan dan

ceroboh dalam penampilannya menurut Hurlock (1980).

Subjek memahami akan kelemahannya, tidak banyak yang mengejek akan kekurangannya. Meskipun terkadang menyakitkan namun ia tetap baik hati dan berlaku sopan kepada orang yang berniat kurang baik padanya. Hal ini tentunya karena kebiasaan subjek dalam keluarganya yang dapat membimbingnya menjadi anak yang kuat dan berjiwa besar. Pola asuh yang baik dari orang tua tentunya sangat berpengaruh. Serta dukungan dari lingkungan sekitar juga dibutuhkan. Sejalan dengan pola asuh yang baik pada masa kecil menurut Hurlock dalam (Endah, 2013) salah satu faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif.

Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Kelemahan dan keterbatasan tidak dapat subjek hindari begitu saja. Terkadang perasaan malu, minder dan tak ingin melakukan segala aktivitas tetap menghinggapinya dalam pikirannya, namun hal tersebut selalu dihiraukan dengan hatinya yang kuat. Walau pada saat MM berada di sekolah ia tidak dapat melakukan hal-hal yang ingin dilakukan. Meskipun begitu MM tetap dapat dengan bebas bermain bersama teman-teman yang ada dilingkungan rumah neneknya.

Subjek menyadari bahwa dalam berkomunikasi tidak lancar, kondisi mata yang sudah berkurang fungsinya dalam melihat, melemahnya saraf pada bagian lehernya serta kelumpuhan otak besar. Dengan kelemahan yang ia miliki, MM memahami bahwa dirinya akan terbatas dalam melakukan aktivitas. Terutama aktivitas pada bidang akademik. MM akansering tertinggal dalam mengerjakan tugas-tugas diseluruh matapelajaran dan pada saat mencatat. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus menurut Heri Purwanto (2007) memerlukan pendampingan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Sehingga subjek sering meminta bantuan kepada pendamping agar dapat membantu menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut.

MM tidak mempermasalahakan kelemahan orang lain, karena ia paham setiap orang memiliki kekurangan dan tidak sempurna. MM tidak memiliki niat untuk mengejeknya justru saat ada teman yang diolok-olok ia merasa iba dan ingin menolongnya. Namun ia menyadari bahwa hal itu tidak mungkin baginya. Saat MM melihat temannya memiliki kelebihan yang mengagumkan terkadang ia juga menginginkan seperti temannya tersebut. MM mengetahui bahwa ia tidak sebaik teman-temannya dan selalu lambat dalam mengerjakan segala tugas. Terkadang ia berusaha agar ia dapat juga mencapai sesuatu yang ia harapkan seperti

teman-teman lainnya. Pada masa kanak-kanak akhir mencapai suatu prestasi hal sangat dibanggakan oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan label yang digunakan oleh para pendidik dalam Hurlock (1980) yang menjelaskan bahwa anak pada usia kanak-kanak akhir adalah periode kritis dalam dorongan berprestasi.

MM mengaku bahwa ia sangat banyak mendapat dukungan dari orang-orang sekitar seperti kedua orang tuanya, kakak, saudara-saudara dan neneknya. Subjek menyadari bahwa semua kekuatan yang ia miliki berkat seluruh dukungan yang ia terima. Karena dukungan sosial sangat berpengaruh pada anak berkebutuhan khusus. Menurut Tin Suharmini (2009) pada waktu anak sekolah, perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga saja, tetapi juga teman-temannya, guru, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Perasaan inferioritas

Individu yang memiliki perasaan inferioritas ialah individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya. Bagi MM tidak semua teman-teman menjauhinya, ia memiliki beberapa teman disekolah yang bersedia selalu memberikan waktu untuk mengajak bermain, bercanda dan tertawa. Pada usia kanak-kanak akhir menurut Hurlock (1980) bahwa usia ini

ada usia berkelompok dimana anak menginginkan diterima oleh teman-temannya. Selain di sekolah, MM dirumah juga memiliki banyak sekali teman-teman bermain. Menurut pernyataan nenek MM yaitu MR, bahwa MM memiliki banyak teman dan mereka sangat sayang denganya dan tidak merasa jijik maupun tidak suka dengan keadaan MM.

Perlakuan teman-teman yang laki-laki terkadang membuat MM merasa ditolak keberadaannya. Tidak jarang pula MM seperti tidak berguna saat sedang bersama teman-teman yang lain. Ia sangat terlihat berbeda yang tidak dengan cepat paham saat ada suatu permainan baru maupun pelajaran baru. Seketika ia menunjukkan raut muka menyerah dan pasrah saat akan mengerjakan maupun melakukan kegiatan sekolah. Sesuai dengan Tin Suharmini (2009) Jika anak mendapatkan respon negatif dari teman-temannya menurut seperti diejek, menolak untuk menjadi teman atau kelompoknya, menyebabkan anak merasa tersisih, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Respon atas penolakan dan kritikan

MM terkadang merasa bahwa kritikan adalah sebuah wujud penolakan atas kehadirannya. Apabila anak tidak dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam dirinya, dan itu dapat menyebabkan anak menjadi tertekan, depresi, menyesali diri sendiri

terus menerus dan jengkel, marah terhadap lingkungan tambah Tin Suharmini (2009). Berdasarkan respon yang MM tunjukkan saat ia mendapat sebuah kritikan yang pada awalnya memiliki raut muka senang akan secara tiba-tiba menunjukkan kesedihan dan akan berlalu diam menarik diri untuk duduk sendiri didalam kelas.

Dukungan yang tak terkira ia dapatkan, dan perhatian dari sebagian guru-guru yang memahami akan keadaannya. Hingga bagi MM kritikan adalah hal yang biasa ia terima dan bukan sebuah hal yang dipermasalahkan serta mencoba mengambil yang baik-baik untuk ia perbaiki. Baginya berdiam diri adalah cara dia memperkuat dirinya untuk mengingat pesan-pesan yang ia dapatkan dari keluarga dan berusaha mencerna sebuah kritikan untuk ia perbaiki meskipun hal tersebut ia sadari tak mudah dilakukan.

Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

Rendahnya kemampuan MM dibidang akademik harus diakui dan merasa kesulitan hampir dalam segala mata pelajaran termasuk matematika. Menjadi seorang wirausahawan pun harus memiliki skill yang mendukung. Harapan maupun cita-cita seakan tidak ada yang pantas bagi dirinya. Keterbatasan itu tetap tidak membuatnya berhenti untuk mencoba hal-hal yang membuatnya nyaman dan mampu ia

kerjakan. Memasak dan melukispun ia coba lakukan untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Hingga kini MM menikmati kegiatan yang berhubungan dengan berdagang, memasak serta melukis. Karena dirinya tidak ingin memaksakan kemampuan yang sebenarnya memang tidak mungkin untuknya, namun selalu mencoba mencari kenyamanan dirinya dalam berkarya.

Subjek memiliki harapan yang mana ia mendapatkan teman banyak. MM selalu mengusahakan dirinya mewujudkan keinginan maupun permintaan-permintaan temannya dan cenderung tidak berani menolaknya. Hal ini ia lakukan agar dirinya mendapatkan teman dan tidak dijauhi oleh teman yang telah sampai saat ini mau menjadi temannya. MM paham jika ia sangat lemah tidak dapat menolak perlakuan yang ditujukan padanya dan ia merasa baik-baik saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Willerman, dalam Tin Suharmini (2009) bahwa anak-anak berkebutuhan khusus cenderung pasif dan selanjutnya dikatakan anak mudah sekali kena bujukan atau mudah sekali tersugesti.

Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Perlakuan yang tidak baik yang pernah dan cukup sering diterima oleh MM tidak membuat MM membenci teman-temannya tersebut. Walaupun memang saat hatinya sedang rapuh dan sedih terkadang ingin membenci dan

memberontak. Tersadar dengan pesan-pesan dan dukungan tiada henti yang diterima dari keluarga membuatnya tidak pantas untuk membalas sesuatu yang tidak berarti. Memiliki persepsi yang realistis akan kemampuan dan menyelesaikan masalah salah satu ciri menurut Allport dalam Arry Avrilya P. (2015) yang berperan penting dalam seseorang agar dapat menerima keadaan dirinya.

Subjek tidak masalah dengan keadaan teman-teman yang lebih baik dari dirinya. Ia berusaha biasa saja saat teman-teman mengejeknya dan mencoba untuk tidak membencinya. Meskipun terkadang ia juga merasa jengkel saat diejek. Subjek mengaku pernah merasakan kurang nyaman dengan dirinya sendiri, namun sekarang ia merasa cuek-cuek saja.

MM tidak dapat memungkiri bahwa banyak teman-teman yang belum dapat menerima keadaan serta keberadaannya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan YM bahwa ia memang belum dapat menerima keberadaan MM. YM menganggap MM adalah seseorang yang memang berbeda dan harus dihindari. Karena bagi YM berdekatan dengan MM membuatnya tidak dapat berkonstrasi dan menjadi risih. MM lebih sering tidak mengambil hati segala perlakuannya, meskipun terkadang membuatnya menjadi ragu saat ingin berkomunikasi dengan teman-teman yang lainnya. Bagi MM hal yang dilakukan oleh

teman-temannya satu kewajaran dan membiarkan saja.

Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Ia mengaku dirinya menerima keadaan dirinya dengan ikhlas hati. Dirinya tidak menuntut hal-hal yang ia inginkan untuk selalu terwujud, contohnya saat MM pernah terlintas dalam pikirannya menjadi seorang yang penting dalam sebuah kelompok yaitu ketua. MM memahami dan sadar bahwa itu tidak akan mungkin baginya untuk menjadi seorang ketua. Baginya ada yang mau sekelompok dengannyapun sudah cukup untuknya.

Pada saat berada di sekolah MM jarang sekali berbicara dengan teman-temannya kecuali kepada pendampingnya. Ia tidak akan memulai sebuah percakapan sebelum temannya memulai membuka percakapan. MM lebih sering memberikan jawaban dengan anggukan dan gelengan. Karena jika ia menjawab ataupun bercerita dengan bersuara hanya akan membuatnya ditertawakan oleh teman-teman yang belum dapat menerima keadaannya. Dan sering ditirikan suaranya sebagai bahan ejekan.

MM termasuk anak yang pasif di sekolah, ia tidak banyak tingkah seperti teman-temannya yang dapat bermain kesana kemari didalam maupun diluar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Willerman dalam Tin Suharmini (2009) anak-anak berkebutuhan khusus

cenderung pasif. Ia jarang menunjukkan sesuatu yang ada pada dirinya dan lebih sering melihat orang lain menunjukkan kebolehannya.

Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Perasaan takut, malu, minder, tidak berarti, sering ditolak bagi MM hal yang biasa dan baginya cukup didiamkan dan dihiraukan. Walaupun MM terkadang merasa ingin seperti yang lain dapat menolong temannya saat membutuhkan bantuan maupun mencari barang yang sekiranya teman-temannya tidak mengetahui letak barang tersebut dan MM mengetahuinya. Peneliti menyadari kejadian tersebut yakni, subjek ingin memberitahu kepada teman yang laki-laki yang sedang kebingungan mencari buku dirak, sempat ia berdiri dari tempat duduknya sambil menunjukkan jari kedepan kearah buku yang dicari dan ingin mengambilkan buku tersebut namun ia mengurungkan niatnya dan meminta bantuan temannya yang perempuan dan mengisyaratkan kepada peneliti untuk mengambilkan buku tersebut. MM tahu bahwa bantuan yang diberikan tidak akan diterima oleh temannya.

Meski ia merasa tertekan dan tidak dapat mengekspresikan segala kelebihan yang ia miliki dihadapan teman-temannya, MM menikmati dalam kesehariannya ini. Subjek memahami kekurangan yang dimiliki sehingga baginya

memiliki teman yang mau mengajak bermain sudah sangat cukup baginya. Pemahaman tentang diri sendiri akan mempengaruhi individu dalam memahami diri sendiri dan akan menerima hal yang didapatkan dari kekurangannya hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock dalam Endah (2013). Sejatinya MM masih dapat menikmati hidup bebas dan leluasa saat berada dirumah, ia bisa bermain segala permainan dengan sesuka hati bersama teman-teman yang ada dirumah nenek.

Aspek moral penerimaan diri

Berpura-pura tidak ada apa-apa saat diejek dan *bullying* oleh teman-temannya suatu hal yang sering MM lakukan untuk menutupi kepedihan dan rasa kecewanya. Segala julukan dengan berbagai macam bahasa seperti *cesh wugh*, *sing nduwe dalam* serta *sing nduwe kelas sing medeni* telah mampu ia biarkan dan ia sambut dengan senyuman.

MM tidak dapat membohongi dirinya bahwa ia sering merasa tegang, cemas dan bimbang pada saat-saat tertentu. Takut akan mengalami kegagalan dan semacamnya. Sesuai dengan pendapat A. Salim (1996) bahwa anak CP kemungkinan adanya sifat bingung, perhatian mudah pindah. Selain itu anak CP juga memiliki perasaan rendah diri yang kuat, rasa takut yang berlebihan dan perasaan tegang yang hebat tambah A. Salim (1996). Raut wajah dan respon yang ditunjukkan oleh MM

tidak lepas dari pengamatan peneliti. Pada saat mengerjakan soal ujian maupun ulangan, ketegangan, kecemasan tidak dapat MM sembunyikan. Sese kali MM menoleh dan mengisyaratkan kecemasan karena kesulitan dalam mengerjakan soal. Sesuai dengan pendapat A. Salim (1996) bahwa anak CP kemungkinan adanya sifat bingung, perhatian mudah pindah, atau sulit konsentrasi.

Sikap terhadap penerimaan diri

Sebagai anak yang memiliki banyak kekurangan MM merasa dukungan dari orangtua serta saudara-saudaranya sangat ia butuhkan dan berarti baginya. Tanpa dukungannya dari mereka MM merasa tidak akan dapat merasa bahagia dan akan berlarut-larut merasakan kesedihan hingga merasa tidak berguna layaknya seorang manusia lainnya. Sesuai dengan pendapat Tin Suharmini (2009: 90) bahwa sikap-sikap positif yang ditunjukkan orang tua maupun teman-temannya akan lebih membantu anak dalam penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi, sehingga masalah-masalah perkembangan sosial dapat diatasi.

Selain dukungan nasehat dan motivasi yang diberikan kepada MM, akan tetapi pola asuh dan peran orang tua sangat baik serta bagus dalam keluarga ini. Kedua orang tua MM selalu mengajarkan untuk menjadi anak yang selalu kuat dan jujur dalam berperilaku. Dalam

keseharian keluarga MM berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selalu diajarkan untuk menjaga sopan santun dalam bertutur dan bertindak. Seperti contoh kecil yang diajarkan adalah saat menceritakan yang terdapat kata kotor didahului dengan kata maaf setelah itu dilanjut kata kotor tersebut. Membiasakan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Contohnya yaitu memberi salam saat ada orang lain datang kerumah. Orang tua dan saudara saling memberikan apresiasi jika MM berhasil melakukan suatu tugas dengan baik. Subjek jarang diberi hukuman dan bentakkan dari keluarga. Jika ia melakukan kesalahan MM hanya akan diberi peringatan bahwa hal dilakukan itu kurang baik. Kasih sayang dari keluarga tidak pernah luput untuk MM, setiap ibu WD pulang kerja tidak segan ia langsung mencium MM, memeluk serta tak jarang menggendongnya. Tentunya dalam hal ini adalah sesuatu yang ia sukai, mendapat pengakuan dan kasih sayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

MM memahami bahwa dirinya memiliki berbagai banyak kekurangan. Subjek merasa dirinya dalam berpenampilan dengan apa adanya dan berusaha tampil rapi. Meskipun perasaan malu, minder terkadang tidak dapat ia hindari. Meskipun subjek sering diejek dan

dibully oleh teman-temannya, namun ia tidak merasa dendam maupun membenci teman-temannya. Subjek menyadari bahwa kehadirannya sering ditolak oleh teman-temannya dan hal ini terkadang membuatnya menjadi putus asa. Subjek termasuk anak yang pendiam dan suka menutup diri atas keadaan yang ia rasakan dan ia alami. Subjek memiliki kekuatan dan semangat juang yang tinggi dalam dirinya berkat dukungan dan motivasi dari keluarga dan orang disekitarnya.

Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek mampu membuka diri kepada orang lain untuk menceritakan hal-hal yang dirasa tidak mampu untuk ditampung sendiri. Mengikuti kursus seni lukis agar dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa penyandang *cerebral palsy* maupun penderita penyakit lainnya dan memberikan pendampingan serta materi mengenai meningkatkan penerimaan diri. Guru dapat menunjukkan perhatiannya dengan menanyakan keadaannya, apa yang sedang dilakukan, apa rencana kedepannya dan hal-hal yang menunjukkan bahwa

siswa diperhatikan. Sebagai seorang guru hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang mengagumkan. Dengan memberikan apresiasi atau reward saat anak abk menyelesaikan tugasnya.

3. Bagi Orangtua

Orang tua dapat membangun komunikasi yang lebih efektif agar anak merasa dihargai dan diperhatikan kehadirannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dan kajian mengenai penerimaan diri anak penderita toksoplasmosis atau topik terkait yang sebelumnya belum ditemukan dalam penelitian ini.

5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan memberikan layanan responsif kepada siswa berkebutuhan khusus, agar siswa ABK dapat lebih mampu menerima dirinya dengan baik. Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus

lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Salim.(1996). *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*.Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Akbar Heriyadi. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi: FIP-UNNES*.
- Arry Avrilya P. (2015). Penerimaan Diri pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik karena Kecelakaan.*Jurnal Psikologi*.Hlm.1-17.
- Endah Meilinda. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.*eJournal Psikologi* 1(1): 9-22.
- Fitri Listiani & Siti Ina Sahra.(2015). Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi*. Hlm. 1-6.
- Heri Purwanto. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*
- Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indra Chahaya.(2003). Epidemiologi “Toxoplasma Gondii”.*Jurnal Kesehatan*. Hlm. 1-13.
- Muh, Farozin, Kartika, N. (2004). *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh, Khairil Ichsan. (2014). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi Di Pediatric And Neurodevelopmental Therapy Centre (PNTC). *Laporan Penelitian*. FIK-UMS.
- Nur Azizah. (2005). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Cerebral Palsy.*Jurnal Pendidikan Khusus*.I(2). Hlm. 1-10.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soedarto.(2011). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugihartono, dkk.(2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tin Suharmini.(2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.